



## Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik di Media Republika Analisis Semiotika Foto Cerita

Raga Putra Wiwaha<sup>1</sup>, Encep Dulwahab<sup>1</sup>, Abdul Aziz Maarif<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [ragaputrawiwaha@gmail.com](mailto:ragaputrawiwaha@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna Denotatif, Konotasi dan Mitos pada Foto Semiotika Foto Cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan paradigma kritis. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemaknaan terkait foto jurnalistik yang mengandung denotasi didasari oleh tanda-tanda yang muncul dari sebuah realitas sosial di rumah rehabilitasi adiksi narkoba. Sedangkan konotasi memandang terkait hal-hal yang lebih detail didalamnya. Makna mitos muncul ketika akibat nilai-nilai kebudayaan yang tertanam di dalam foto tersebut. Melalui semiologi dari Roland Barthes terkait makna denotasi, konotasi dan mitos hasil penelitian ini memberikan gambaran makna yang nyata terkait sudut pandang rumah rehabilitasi yang dianggap rendah bagi banyak orang.

**Kata Kunci :** *Pesan ; Foto Jurnalistik ; Semiotika*

### ABSTRACT

*This study aims to find out the meaning of journalistic photos in describing social reality in a rehabilitation center in the city of Aceh. The research uses a qualitative approach and uses a critical paradigm. This research draws conclusions regarding the meaning of photojournalism which contains denotations connected by signs that emerge from a social reality in a drug addiction rehabilitation house. While the connotation is related to things that are more detailed in it. The meaning of myth appears when it is due to the cultural values embedded in the photo. Through semiology from Roland Barthes regarding the meaning of denotation, connotation and myth, the results of this study provide a real picture of the meaning related to the perspective of rehabilitation houses which are considered low for many people.*

**Keywords :** *Message; Photo Journalism; Semiotics*

## PENDAHULUAN

Foto merupakan salah satu hal yang utama dan berharga dalam menyampaikan sebuah pesan, informasi atau berita. Karena foto dapat melengkapi suatu peristiwa yang diberitakan dan kehadirannya dianggap semakin penting serta eksis, seiring dengan hadirnya salah satu majalah di amerika yang bernama life tahun 1937-1950, dengan editor fotonya bernama Wilson Hicks yang kebetulan juga merupakan penggagas serta pelopor foto jurnalistik, Wilson membuat fotografi sebagai salah satu elemen berita yang berkembang semakin pesat. Foto jurnalistik yaitu perpaduan antara foto dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi serta kesamaan antara latar belakang sosial dan pembacanya (Alwi, 2004: 4). Pewarta foto perlu didukung dengan kata-kata yang dirangkum dari kalimat yang disebut dengan teks atau judul foto, dengan tujuan untuk menginterpretasikan gambar.

Dalam pandangan komunikasi, fotografi memiliki sebuah makna sebagai sebuah media penyampaian suatu pesan melalui visual yang mengandung makna satu hasil foto dapat berbicara seribu kata. Khususnya pada pemberitaan media online dalam berperan mempengaruhi pembaca. Pengaruh foto jurnalistik pada surat kabar bagi khalayak pembacanya memiliki efek yang tinggi terkait nilai foto dalam surat kabar tersebut. Tetapi yang perlu diperhatikan pada sebuah foto jurnalistik yaitu tentang arti yang ditampilkan oleh wartawan yang membuat karya foto tersebut. Pembuatan foto jurnalistik memiliki tiga elemen utama, yang pertama yaitu untuk makna dari foto yang kedua kenapa foto jurnalistik itu ditampilkan, dan yang ketiga arti dari foto jurnalistik yang ditampilkan pada surat kabar tersebut (Alwi,2004: 97).

Wartawan yang mencari dan mengumpulkan hasil foto adalah wartawan yang menggagas ide-ide yang kemudian dijadikan perubahan dari bentuk dalam system serta tanda untuk mencapai efek. Hal ini sesuai dengan pemaparan Rangga Adityawan dalam bukunya tentang foto jurnalistik dimana terdapat tiga tema besar dalam hasil karya foto jurnalistik, pertama pemanfaat foto jurnalistik sebagai alat propaganda, terkait dengan foto jurnalis memiliki sebuah jangkauan, realisme, pengaruh, emosional dan popularitas yang hebat, yang kedua munculnya aliran seni yang muncul dari seorang pewarta dan terakhir munculnya dokumentasi sosial (Sumadiria, 2010: 104).

Seperti foto jurnalistik di rubrik rana republika berjudul “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba”. Dalam foto tersebut berbicara tentang kondisi sosial suatu kehidupan didalam rumah rehabilitasi adiksi narkoba. Pengobatan bagi para pasien yang menunjukkan pola perubahan baik rohani maupun jasmani. Hal tersebut berkaitan dengan tanda semiotika foto yang perlu

di telaah lebih dalam lagi. Dalam Standarnya, etika foto jurnalistik yang layak dimuat telah tertera jelas dalam rumusan pewarta foto jurnalistik media republika serta dalam kode etik jurnalistik.

Aturan tersebut dibuat untuk mengatur publikasi foto jurnalistik agar tidak melanggar kode etik yang tertera untuk pewarta foto jurnalistik dalam setiap pemuatan dan publikasinya. Maka tidak heran fotografi memang identik dengan simbol-simbol, tanda, lambang-lambang atau semiotik untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak agar bisa membaca pesan sosial dan inspiratif yang terkandung dalam karya foto “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi adiksi Narkoba” yang menjadi objek peneliti. Analisis semiotika dipilih untuk menyelesaikan penelitian ini. Semiotika merupakan sebuah konsep belajar tentang tanda-tanda. Makna konsep tanda yang dimaksud untuk melihat bahwa makna dapat muncul ketika ada hubungan yang sama. Sedangkan menurut Letche, semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan yang menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain (Sobur, 2003: 16).

Semiotika merupakan metode yang memahami tentang suatu tanda, ada beberapa semiotika yang sesuai dengan pembahasan peneliti yaitu semiotika sosial dan semiotika naratif. Pengertian semiotika naratif itu sendiri mengkaji sebuah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan. Sedangkan semiotika sosial merupakan sebuah studi yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia, berupa lambing, kata, rangkaian maupun sebuah kata yang bersusun kalimat. Dalam semiotika, Tanda adalah salah satu hal yang berarti untuk orang lain, karena menyangkut proses komunikasi. Studi semiotik menelaah tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy dan Untung Yuwono 2004:79). Dengan kemampuan berfikir manusia, tanda bisa digunakan sebagai alat untuk menggapai tujuan, salah satunya yaitu berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah: bagaimana makna denotatif, denotatif dan mitos pada foto “Menjemput Hidayah di Rumah Adiksi Narkoba” di laman rubrik rana republika edisi 17 September 2021?

Faktor utama dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami dan mengetahui sebuah pesan inspiratif suatu foto jurnalistik khususnya foto cerita

yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dimana dapat diketahui baik itu dalam makna *denotatif*, *konotatif* dan *mitos*. Sehingga menghasilkan Arti inspiratif yang terkandung dalam foto jurnalistik “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” pada rubrik Rana media republica edisi 17 September 2021 nantinya dapat diketahui secara baik mengenai makna tersirat maupun tersurat.

Untuk merealisasikan penelitian ini teori Semiotika Roland Barthes. dimana tujuan dari analisis semiotika untuk menemukan maksud dari tanda dan menggali sebuah hal yang tersembunyi dibalik tanda. Bahasa lebih dari alat mengkomunikasikan realitas (Sobur,2003:27). Bahwa untuk menginterpretasikan sebuah tanda yang dimaksud dalam setiap foto jurnalistik tersebut memang membutuhkan ketelatenan dan perasaan yang indah agar sebuah tanda mengandung pesan yang dapat tersampaikan dengan jelas.

## LANDASAN TEORITIS

Landasan teori dalam penelitian ini berpijak pada konsep semiotika Roland Barthes Bahwa untuk menginterpretasikan sebuah tanda dalam foto memang membutuhkan ketelatenan dan perasaan yang indah agar sebuah tanda mengandung pesan yang dapat tersampaikan dengan jelas. Pendekatan Roland Barthes tertuju pada tuturan atau speech yang disebut dengan mitos. Menurut roland barthes, bahasa membutuhkan waktu tertentu untuk menjadi sebuah mitos, yaitu dengan cara dihadapkannya sebuah tatanan signifikasi yang disebut sebagai system semiologis atau disebut the second order semiological system (Sobur, 2004:63). Aspek material dari mitos yaitu terkait penanda pada *the second order semiological system* itu disebut dengan konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada system pertama sedangkan tanda-tandanya bisa disebut dengan fragmen ideologi.

Semiotika dalam pemahaman Roland Barthes memberikan pemaknaan yang lebih universal. Berdasarkan makna denotasi dengan system keselarasan tahap pertama ditujukan untuk mengasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sedangkan konotasi merupakan keselarasan tahap kedua yang berguna mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai tertentu, meskipun semiotika Roland Barthes menjadikan linguistic Saussure sebagai modelnya tetapi barthes mengingatkan bahwasanya semiotika tidak sama dengan linguistik.

Roland Barthes meciptakan model semiotika menjadi sistematis dalam menganalisis makna dari pada suatu tanda-tanda. Fokus barthes yaitu pada gegasantentang dua signifikasi dua tahap (Two Order of Signification), maka dari

itu barthes menggunakan pemahaman denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan makna, bahkan roland barthes mengaplikasikan semiologinya ini hamper ke semua bidang kehidupan seperti fotografi, film, sastra dan lainnya. Hal tersebut membuat peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna tersembunyi dari sebuah foto jurnalistik.

Foto jurnalistik merupakan suatu karya visual yang menggambarkan sebuah berita yang bernilai informasi menarik bagi penikmatnya. Media yang menggabungkan visual dengan verbal sebuah perwujudan dari sebuah foto jurnalistik. Termasuk elemen verbal dan visual itu sendiri disebut dengan caption yang mendeskripsikan sebuah foto untuk melengkapi sebuah gambar (Wijaya, 2011).

Perpaduan antara kata dengan gambar merupakan unsur dasar dalam memperkuat makna di dalam foto jurnalistik, jika melihat hasilnya sebuah foto dapat bercerita dengan gambar yang penuh makna. Tak hanya itu, fungsi foto jurnalistik juga penting mengetahui pemaknaan dari karya visual yang dihasilkan. Foto jurnalistik memiliki lima fungsi bagi khalayak seperti yang dinyatakan oleh seorang journalism in America, an introduction to the new media. Thomas Elliot Berry (dalam cahyadi:2002). Diantaranya: Untuk mengkomunikasikan berita (*to communicate the news*), Menimbulkan minat (*to generate interest*), Menunjukkan lebih dimensi lain dari sebuah objek pemotretan (*to give another dimension to a news worthy figure*), Berfungsi untuk meningkatkan berita (sisi kualitas pemberitaan), Digunakan sebagai perwajahan surat kabar dan majalah secara garis besar.

Jadi, dalam dunia kejournalistikan khususnya dalam bidang jurnalistik foto. Menonjolkan dimensi lain dari sebuah objek pemotretan merupakan suatu hal yang menjadi point penting, bagaimana melukis dengan cahaya dengan hasil yang indah agar maksud dan pesan dapat disampaikan dengan jelas. Tidak terlepas dari fungsinya sebagai penghias halaman pada surat kabar. Foto juga dapat digunakan sebagai pemisah antara dua terhangat. Dalam dunia jurnalistik khususnya, foto merupakan kebutuhan yang sangat penting, sebab foto yang merupakan tampilan visual merupakan salah satu daya pematik bagi para pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini peneliti akan membedah serta mencari makna baik terusat maupu tersirat yang terkandung dalam foto edisi 17 April 2022 di kota Aceh, mengenai pola hidup serta kebiasaan yang bisa dijadikan inspirasi bagi khalayak dengan menggunakan teknik semiotika dari Roland Barthes. Dengan bagaimana pemaknaan suatu ilmu mengenai tanda dimana semiotika itu sendiri mempunyai Menurut Barthes dalam (Sobur, 2004:63)

Sebagaimana telah disebutkan pada poin-poin teoretis, jadi semiotika adalah tentang ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Suatu penanda bisa berupa apa saja, suara, tulisan, gejala alam, lukisan, bahkan foto. Menurut Steiglitz dalam Ajidarma (2016: 1) menyatakan pandangan bahwa fotografi dipercaya bahwa iyalah cerminan ulang realitas yang terjadi.

Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis sebuah makna dari tanda-tanda. perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*). Roland Barthes menjelaskan: signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

Pada signifikansi tahap kedua berhubungan dengan misi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Menurut Roland Barthes mitos yaitu tentang tata cara berfikir dalam suatu kebudayaan supaya bisa mengonseptualkan dan memahami apa yang di sampaikan, bahwa mitos itu menjelaskan tentang pemahamann seluruh aspek realitas yang terjadi di dalam sebuah kebudayaan dan lingkungan. Mitos yaitu salah satu prodak sosial yang mampu suatu tantangan denotasi (Sobur, 2004: 128).

Berger menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer” bahwa makna denotatif adalah tatanan pertama dalam semiotika yang bersifat langsung, yaitu terkait makna khusus dan murni yang terkandung dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat menjadi acuan dari gambaran sebuah petanda. Ada pula makna konotatif sebagai tatanan kedua, dimana makna konotatif diartikan sebagai makna yang mengandung arti tambahan, perasaan serta emosional tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Konotatif juga bisa disebut juga sebagai makna konotasional, makna emotif atau makna evaluative (Berger, 2205).

Roland Barthes muncul untuk menyederhanakan tentang suatu pemaknaan, bagai mana penjelasan lebih mengarah kepada suatu tanda-tanda yang realitasnya terlihat dengan sebutan denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna sutau ketetapan dan sangat objektif, sedangkan Konotasi sebagai makna yang bervariasi dan dangat subjektif terhadap pemaknaan suatu foto, walaupun berbeda, keduanya mempunyai pemaknaan melalui kontek gambar sesuai realitas. Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis sebuah makna dari tanda-tanda. perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*) (Sobur, 2004.127).

Tahap pertama yang dianut barthes yaitu makna denotasi, maka penelitian

ini akan membahas makna yang terlihat dan bersifat objektif yang terkandung dalam foto menjemput hidayah di rumah rehabilitasi adiksi narkoba. Tahapan kedua yaitu konotasi, Penelitian akan mencari dan menafsirkan makna tidak langsung atau tersirat, tidak eksplisit yang terkandung dalam foto Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba. Pada tahap ketiga yakni mitos, dalam hal ini akan menjabarkan dan menafsirkan makna mitos apa saja yang terkandung dalam foto Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba yang ada pada kanal rubrik Rana pada website Republika.com seperti terlihat pada gambar berikut.

### **Makna Denotatif Pada Foto Semiotika Foto Cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba”**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagi mana suatu bidang Bahasa dalam perkembangannya memperhatikan dalam semua asepek kehidupan serta melihat tanda-tanda, berfungsi untuk mengirim dan menerima bagi mana masyarakat luas berhubungan serta mempergunakannya dalam rutinitas keseharian. Untuk mengetahui makna sebenarnya yang terkandung dalam foto jurnalistik di media online republika.co.id dalam kanal rana edisi 17 September 2021 ini, Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi makna terdalam yang tampak dalam foto tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika roland barthes, dimana secara sederhana semiotika dapat diartikan sebagai teori sistem yang berkaitan dengan sistem atau teori yang berkaitan dengan tanda. Hal yang memiliki makna bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada seseorang merupakan definisi dari tanda atau sign (Rusmana, 2005:4)

Sebagaimana telah disebutkan pada teoretis, Semiotika adalah tentang ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Suatu penanda bisa berupa apa saja, suara, tulisan, gejala alam, lukisan, bahkan foto. Menurut Alfred Steiglitz (dalam Ajidarma, 2016: 1) menyatakan pandangan bahwa: “fotografi dipercaya bahwa iyalah cerminan ulang realitas yang terjadi”. Sebagaimana data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis isi.

Hasil yang didapatkan tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel yang menjelaskan makna Denotasi dalam foto jurnalistik yang terkandung seperti berikut:

Tabel 1. Makna Denotasi Foto Jurnalitik “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba”

Sampel	Teks	Gambar	Makna Denotasi
	Teks bertuliskan “Sejumlah korban penyalahgunaan narkoba belajar mengaji saat menjalani rehabilitasi”	Gambar menunjukkan seorang sejumlah korban sedang melakukan kegiatan agama dengan berpakaian rapih.	Terlihat tiga orang korban penyalahgunaan narkoba duduk sejajar dengan memegang Al-Quran
	Teks bertuliskan “Sejumlah korban penyalahgunaan narkoba belajar mengaji saat menjalani rehabilitasi di pusat perawatan dan pemulihan”	Gambar menunjukkan focus kepada sebuah al-quran dengan latar enam orang yang sedang belajar mengaji di pusat rehabilitasi adiksi narkoba	Enam orang korban menggunakan baju muslim saat belajar mengaji. Guru ngaji mengajarkan para korban untuk membaca al-Quran.
	Teks bertuliskan “Seorang korban penyalahgunaan narkoba menutupi mukanya dengan poster motivasi saat menjalani rehabilitasi”	Gambar menunjukkan seorang korban menunjukkan buku hasil karyanya selama di pusat rehabilitasi	tampak korban tersebut menutup wajahnya dengan sebuah buku “ <i>Your day will go the way</i> ” yang memiliki arti “Harimu akan berjalan lancar”
	Teks pada bagian atas bertuliskan “Berubahlah sikapmu bahagialah keluargamu”	Gambar menunjukkan dua orang korban berada dalam kamar yang begitu penuh kekhawatiran	Terlihat dua orang korban korban tersebut tampak bersandar ke dinding dan terdapat tulisan “Berubahlah sikapmu bahagialah keluargamu”. Yang bermakna penyemangat.



<p>Teks Bertuliskan “Sejumlah korban penyalahgunaan narkoba berada di dalam kamar saat menjalani rehabilitasi”.</p>	<p>Gambar menunjukkan sejumlah korban tengah melakukan istirahat siang didalam kamar</p>	<p>Seorang korban penyalahgunaan narkoba sedang membaca buku di kamar saat waktu istirahat. Suasana kamar yang bersih dan nyaman membuat para korban tenang melakukan istirahat di siang hari</p>
---	--	---

Sumber : data penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dapat dilihat bahwa makna denotasi pada foto Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” Pada Website Rubrik Rana Edisi 17 September 2021 yang terkandung dalam gambar tersebut memiliki makna yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa foto di atas seluruhnya berisikan elemen yang berkaitan dengan pemulihan makna yang sebenarnya. Pemahaman makna dapat diperlukan untuk membuat gaya komunikasi menjadi simpel. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem dari tanda (Kurniawan, 2001: 52).

Tanda merupakan hal yang sangat mempengaruhi bagaimana cara orang menilai secara objektif terkait suatu gambar, bila disimpulkan manusia hanya berfikir lewat tanda. Yang terlintas dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda (Berger,2000:11). Tanda yang dimaksud juga dapat menghasilkan sebuah pesan atau nilai social yang terkandung didalamnya.

Metode dasar dalam semiotika yaitu tentang menanyakan apa, bagaimana, dan mengapa suatu hal memiliki makna dan tanda tidak terlebih dengan pakaian yang digunakan. Pakaian merupakan system tanda lainnya yang timbul dalam masyarakat, dan melalui hal tersebut kita dapat mengirimkan tentang sikap kita, status social, kepercayaan politik (Danesi, 2010:255). Jika mengacu pada pakaian yang digunakan ditempat tersebut yaitu menggunakan baju yang sopan dan nyaman dipandang hal tersebut tentunya dapat menemukan nilai sosial yang terkandung dalambeberapa foto diatas.

Nilai Sosial yang dapat diambil dari beberapa foto diatas adalah nilai solidaritas yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang muncul terhadap dirinya sendiri (Ali, 2015:135).

Berdasarkan hasil analisis sebelas gambar diatas dapat disimpulkan bahwa, makna denotasi merujuk pada apa yang diyakini oleh akal sehat atau orang banyak yang terkandung masing-masing didalamnya, yaitu terkait objektivitas foto yang memberikan makna dan gambaran nyata suatu kondisi di rumah pusat rehabilitasi. Sebelas foto tersebut menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan yaitu kondisi ruangan yang indah, keramahan para petugas hingga beberapa program yang ada didalamnya, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan lewat makna denotasi ini mengandung pesan dan makna yang dapat digambarkan secara harfiah.

Sebagian besar hal tersebut dapat terlihat dari hasil foto yang diabadikan oleh kamera Syifa Yulinnas yang merupakan fotografer dari LKBN Antara yang mengisi foto dalam rubrik kanal rana republica.co.id. Foto-foto yang diteliti juga menunjukkan bahwasanya bukan melulu soal hukuman yang dijalani akibat dari perbuatan narkoba yang merugikan, namun lebih dari itu proses menjemput hidayah para korban melibatkan emosi baik sehingga menghasilkan kebaikan bagi para korban itu sendiri (Hasil Observasi, 27 Juli 2022).

### **Makna Konotasi Pada Foto Semiotika Foto Cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba”**

Berbeda dengan beberapa makna denotatif dalam foto diatas dapat dijelaskan dalam tahapan semiotika Roland Barthes, konotasi merupakan signifikansi kedua untuk mengetahui sebuah tanda yang ada dalam konteks ini yaitu foto cerita. Dalam tahap ini, konotasi merupakan bagian dari seorang pencipta karya yang merupakan bagian dari proses pengambilan foto. Dalam hal ini mencakup, seperti seleksi bingkai (*frame*), fokus, sudut pandang (*angle*), rana, mutu film kamera dan yang lainnya. Berbeda dengan denotasi yaitu terkait apa yang di foto, sedangkan konotasi itu sendiri yaitu apa yang difotonya (Sobur, 2004:69,118).

Sebagaimana data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Hasil yang didapatkan tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel yang menjelaskan makna Konotasi dalam foto jurnalistik yang terkandung seperti berikut.

Tabel 2. Makna Konotasi Foto Jurnalistik “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba”

Sampel	Teks	Gambar	Makna Konotasi
	<p>Teks bertuliskan “Sejumlah korban penyalahgunaan narkoba belajar mengaji saat menjalani rehabilitasi”</p>	<p>Gambar menunjukkan seorang sejumlah korban sedang melakukan kegiatan agama dengan berpakaian rapih.</p>	<p>Terlihat tiga orang korban penyalahgunaan narkoba duduk sejajar dengan memegang Al-Quran</p>
	<p>Teks bertuliskan “Sejumlah korban penyalahgunaan narkoba belajar mengaji saat menjalani rehabilitasi di pusat perawatan dan pemulihan”</p>	<p>Gambar menunjukkan focus kepada sebuah al-quran dengan latar enam orang yang sedang belajar mengaji di pusat rehabilitasi adiksi narkoba</p>	<p>Enam orang korban menggunakan baju muslim saat belajar mengaji. Guru ngaji mengajarkan para korban untuk membaca al-Quran.</p>
	<p>Teks bertuliskan “Seorang korban penyalahgunaan narkoba menutupi mukanya dengan poster motivasi saat menjalani rehabilitasi”</p>	<p>Gambar menunjukkan seorang korban menunjukan buku hasil karyanya selama di pusat rehabilitasi</p>	<p>tampak korban tersebut menutup wajahnya dengan sebuah buku “<i>Your day will go the way</i>” yang memiliki arti “Harimu akan berjalan lancar”</p>
	<p>Teks pada bagian atas bertuliskan “Berubahlah sikapmu bahagialah keluargamu”</p>	<p>Gambar menunjukkan dua orang korban berada dalam kamar yang begitu penuh kekhawatiran</p>	<p>Terlihat dua orang korban korban tersebut tampak bersandar ke dinding dan terdapat tulisan “Berubahlah sikapmu bahagialah keluargamu”. Yang bermakna</p>

penyemangat.



Teks Bertuliskan “Sejumlah korban penyalahgunaan narkoba berada di dalam kamar saat menjalani rehabilitasi”.

Gambar menunjukkan sejumlah korban tengah melakukan istirahat siang didalam kamar

Seorang korban penyalahgunaan narkoba sedang membaca buku di kamar saat waktu istirahat. Suasana kamar yang bersih dan nyaman membuat para korban tenang melakukan istirahat di siang hari

---

Sumber : data penelitian

Menurut Letche, semiotika yaitu teori tentang tanda dan penanda yang menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting (Sobur,2003:16). Maka dari makna foto jurnalistik diatas terkait pemaknaan makna konotasi dapat dijelaskan dengan beberapa kriteria yaitu, manipulasi foto (*Trickeffect*), sikap (*pose*), objek, fotogenia, estetika (*aestheticism*), sintaksis.

Jika mengacu pada cara menilai makna konotasi Beberapa foto dapat dilihat terkait pemaknaannya berdasarkan dengan baik seperti yang disebutkan bahwa foto jurnalistik memiliki lima fungsi bagi khalayak seperti yang dinyatakan oleh seorang *journalism in America, an introduction to the new media*. Thomas Elliot Berry (dalam cahyadi:2002). Untuk mengkomunikasikan berita (to communicate the news), Menimbulkan minat (to generate interest), Menunjukkan lebih dimensi lain dari sebuah objek pemotretan (to give another dimension to a news worthy figure), Berfungsi untuk meningkatkan berita (sisi kualitas pemberitaan), Digunakan sebagai perwajahan surat kabar dan majalah secara garis besar.

Dasar dalam sebuah penulisan berita, layak dan tidak layaknya peristiwa untuk di informasikan sangat menitik beratkan kepada nilai berita yang di angkat, Sangat bayaknya versi nilai berita di berbagai media umumnya pada pemberitaan tersebut, Berbagai nilai berita sejatinya harus diterapkan dan diperhatikan oleh jurnalis foto dalam setiap peliputannya. (Sumadiria,2005:80)

Menurut guru besar universitas Missouri, Amerika Serikat foto jurnalistik merupakan paduan antara kata (words) dan gambar (pictures) (Muhammad Said,2021:3). Perpaduan antara kata dengan gambar merupakan unsur dasar dalam memperkuat makna di dalam foto jurnalistik, jika melihat hasilnya sebuah foto

dapat bercerita dengan gambar yang penuh makna. Sehingga foto yang dihasilkan dapat tersampaikan dengan jelas terkait makna yang terkandung didalamnya. Seperti yang tercantum pada kriteria konotasi diatas.

Dalam tahap ini, menganalisis foto jurnalistik yang menggambarkan terdapat nilai dan nilai-nilai yang ada dalam sebelas foto tersebut. Dalam tahap analisis ini, peneliti menghubungkan petanda-petanda yang terdapat pada foto dengan aspek kebudayaan secara umum. Pada signifikansi tahap ini, peneliti menggunakan enam prosedur Roland Barthes untuk mendapatkan hasil analisa yang kritis dan relevan. Enam point menurut Roland Barthes tersebut adalah manipulasi foto (*Trickeffect*), sikap (*pose*), objek, fotogenia, estetika (*aestheticism*), sintaksis (Barthes, dalam Sunardi, 2002:183). Diantaranya

*Pertama*, Manipulasi Foto (*Trick Effect*) Pada foto di media republika “Menjemput hidayah dirumah rehabilitasi adiksi narkoba” di kanal rubrik rana website Republika.co.id, dari sebelas foto yang diteliti, pada gambar tersebut tidak ditemukan hasil manipulasi yang dilakukan oleh fotografer, tidak ditemukan adanya penggabungan dua gambar atau lebih secara artificial. Seluruh foto yang diambil merupakan hasil fakta lapangan dan kejadian yang sebenarnya, seperti yang terlihat disetiap gambarnya memiliki makna dan pesan terkait realitas sosial di rumah rehabilitasi adiksi narkoba (Hasil Observasi, 27 Juli 2022).

*Kedua*, Sikap (*Pose*) Berdasarkan pembahasan tahap sikap (*pose*) dalam tahap ke-2, peneliti menemukan beberapa makna yang terkandung dalam segi sikap dan *gesture* yang ditunjukkan oleh objek yang ada didalam sebelas foto tersebut. Terlihat pada foto kesatu, keenam dan delapan menunjukkan sikap dan suasana kehangatan dalam menjalani kegiatan secara bersamaan dengan masing-masing ekspresi sambil merenungi dan sabar dalam menjemput hidayah. Pada foto kesepuluh dan sebelas, juga memiliki kesamaan dalam segi *gesture* yakni sama-sama memperlihatkan suasana mengobrol antara petugas dengan para korban, terlihat dengan suasana yang hening dan serius di salah satu ruangan. Adanya persamaan makna ini dikarenakan tempat dan waktu pengambilan sama maka wajar jika terdapat kesamaan makna dalam sikap dan *gesture* (Hasil Observasi, 27 Juli 2022).

*Ketiga*, (*Objek*) Dalam point objek ini, objek dalam sebelas foto yang telah diteliti disetiap framenya merupakan para korban yang sedang melakukan rehabilitasi, dan juga ruangan-ruangan yang bersih di setiap ruangan tersebut. Selain itu ada pula objek-objek pendukung seperti obat-obatan dan alat kesehatan yang menjadi objek pendukung yang sangat memiliki makna terhadap foto tersebut (Hasil Observasi, 27 Juli 2022).

*Keempat*, (Fotogenia) Pemakaian jenis lensa yang berbeda dalam mengambil foto ini, menunjukkan bahwa fotografer ingin menunjukkan sikap profesionalitas dalam menentukan gear kitnya. Lensa yang digunakan diantaranya yaitu lensa fix 50 mm untuk membuat foto terlihat agar detail sehingga terkesan tegas dan jelas. Lensa tele juga menjadi salah satu lensa yang menjadi andalan untuk mengambil objek yang jauh terlihat dalam gambar 70-200 dengan bukaan f.4 dimana terlihat gambar secara dekat namun detail. Teknik pengambilan foto yang dilakukan oleh fotografer yaitu blurring dan freezing. Teknik freezing yang menjadi dominan digunakan dalam sebelas foto tersebut. Foto diambil pada siang hari dengan latar gelap disetiap ruangan, namun tidak menggunakan flash pada seluruh foto tersebut karena pencahayaan di dalam ruangan tersebut masih memadai (Hasil Observasi, 27 Juli 2022).

*Kelima*, Estetika (*Aestheticism*) Dalam sebuah foto nilai estetika tidak akan pernah bisa lepas. Karena, komposisi yang indah dalam foto akan mempengaruhi emosi pembaca. Dalam sebelas foto ini, fotografer menggunakan kaidah umum yaitu rule of third. Dengan berbagai macam sudut pandang (Angle) yaitu low angle, medium angle dan high angle. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa tangkapan pandangan mata dengan ketiga angle tersebut dapat memberikan kesan yang indah dan estetika namun tidak menghilangkan maksud dan pesan yang disampaikan (Hasil Observasi, 27 Juli 2022).

*Keenam*, Sintaksis (*Syntax*) pada foto “Menjemput hidayah di rumah rehabilitasi adiksi narkoba” yang ada di rubrik rana kanal Republika.co.id, fotografer menyampaikan sebuah pesannya melalui foto, bahwa ruha rehabilitasi narkoba melayani dan memenuhi hak para korban dengan baik demi kesembuhan dan menjadi orang yang bisa lebih dekat dengan tuhan, hal tersebut membuktikan bahwa orang yang menggunakan narkoba juga bisa sembuh dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi (Hasil Observasi, 27 Juli 2022).

### **Makna Mitos Pada Foto Semiotika Foto Cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba”**

Mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian ia adalah pesan. Mitos kemudian tidak mungkin menjadi objek, suatu konsep atau sebuah ide, karena mitos adalah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan, 2001:84). Suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil yang baik untuk masuk ke dalam titik tolak berfikir ideologis adalah mempelajari mitos. Mitos dalam pandangan Susilo, adalah suatu wahana diaman suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkat menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya (Susilo dalam Alex Sobur, 2004:128).

Dalam tahap signifikansi terakhir yang dimiliki oleh Roland Barthes, Mitos merupakan konotasi identik dengan ideology, yang disebut dengan sebagai mitos. Konsep mitos barthes berbeda dengan konsep mitos secara tradisional, mitos barthes memaparkan secara umum karena murni sistem ideografis. Memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan serta berlaku pada periode tertentu serta cara untuk pengonsepan dalam memahami sesuatu (Hendramin, 1997). Mitos dapat ditafsirkan dengan hal hal yang memang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat, maka dari itu makna mitos ini dapat muncul dengan berbagai penafsiran.

Sebagaimana pada hasil analisis beberapa foto dibawah ini yang mempunyai makna mitos sesungguhnya, Makna merupakan konsep abstrak. Makna terkadang berupa jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan (Sobur, 2013:262) Jika melihat pada penjabaran tersebut bahwa makna mitos dapat ditelusuri dengan melihat beberapa makna dan juga dapat ditafsirkan dengan menilai kebiasaan.

Tabel 3. Makna Mitos Foto Jurnalistik “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba”

Sampel	Teks	Gambar	Makna Mitos
	<p>Teks bertuliskan “Sejumlah korban penyalahgunaan narkoba belajar mengaji saat menjalani rehabilitasi”</p>	<p>Gambar menunjukkan seorang sejumlah korban sedang melakukan kegiatan agama dengan berpakaian rapih.</p>	<p>Mitos yang terkandung dalam foto tersebut adalah dimana di pusat rehabilitasi tersebut mengadakan bimbingan rohani dengan cara mengaji, padahal orang diluar sana menganggap pusat rehabilitasi sama dengan penjara yang menyeramkan dan tidak nyaman.</p>
	<p>Teks bertuliskan “Sejumlah korban penyalahgunaan narkotika belajar mengaji saat menjalani rehabilitasi di pusat</p>	<p>Gambar menunjukkan focus kepada sebuah al-quran dengan latar enam orang yang sedang belajar mengaji di pusat rehabilitasi</p>	<p>pusat rehabilitasi tersebut mengadakan bimbingan rohani dengan cara mengaji, padahal orang diluar sana menganggap</p>

perawatan dan pemulihan”

dan adiksi narkoba

pusat rehabilitasi sama dengan penjara yang menyeramkan dan tidak nyaman.



Teks bertuliskan “Seorang korban penyalahgunaan narkoba menutupi mukanya dengan poster motivasi saat menjalani rehabilitasi”

Gambar menunjukkan seorang korban menunjukan buku hasil karyanya selama di pusat rehabilitasi

Namun nyatanya tidak, Hasilnya mereka dapat membuat sebuah buku yang berisi motivasi menggunakan Bahasa Inggris.



Teks pada bagian atas “Berubahlah sikapmu bahagialah keluargamu”

Gambar menunjukkan dua orang korban berada dalam kamar yang begitu penuh kekhawatiran

mitos yang ada nampaknya bertolak belakang karena pada kenyataannya para korban tidur dengan menggunakan Kasur. Memang terdapat perbedaan dengan foto keenam karena berdasarkan urgensinya.



Teks Bertuliskan “Sejumlah korban penyalahgunaan narkoba berada di dalam kamar saat menjalani rehabilitasi”.

Gambar menunjukkan sejumlah korban tengah melakukan istirahat siang didalam kamar

Mitos disiplin keras digaungkan, namun nyatanya para korban boleh mengekspresikan dirinya dengan menulis kata-kata motivasi di salah satu ranjang. Yang bertuliskan “no pain, no gain” yang memiliki arti “bersakit sakit dahulu, bersenang-senang kemudian

sumber : data penelitian

Berdasarkan Analisis sebelas foto di atas, ditinjau berdasarkan makna mitos yang terkandung dalam setiap fotonya memiliki tanda yang muncul akibat dari sebuah fenomena yang sering dibicarakan oleh masyarakat. Mitos muncul

hanya mewakili serta menggambarkan makna yang terlihat, namun bukan mendalam. Pandangan Roland Barthes, terkait mitos ini bukan sebuah realitas yang tidak masuk akal (*unreasonable*) dan tidak bisa dibicarakan (*unspeakable*).

Seperti makna yang terkandung dalam gambar kesatu, keenam dan ketiga bahwa banyak orang yang berasumsi di rumah pusat rehabilitasi, orang-orang yang berada didalamnya tidak merasakan kenyamanan baik tempat tinggal hingga makanan. Namun bila dilihat pada gambar tersebut para korban justru diberikan makanan yang layak, Pendidikan rohani yaitu dengan mengaji dan diberikan fasilitas kamar yang bersih dan nyaman. Hal tersebut menepis mitos atau pandangan orang terhadap rumah rehabilitasi.

Namun jika melihat pada beberapa gambar diatas, terdapat beberapa ritual keagamaan yang dimunculkan, seperti pada gambar pertama dan kedua dimana melakukan kegiatan mengaji Bersama. Ritual bisa dikatakan sebagai tindakan simbolis agama, atau ritual itu merupakan agama dalam tindakan Susanne Langer (dalam Ghazali, 2011:52) hal tersebut bisa dimaknai bahwa ritual yang dilakukan baik dan tidak menimbulkan kegaduhan justru malah berdampak baik bagi psikologis korban.

Cartier Bresson mengungkapkan, terkadang ada satu foto yang begitu kuat dapat mengisahkan peristiwa, foto tersebutlah yang selalu diburu setiap fotografer di seluruh dunia. Di sisi lain terdapat reportase yang menugaskan fotografer untuk berkisah lewat sejumlah foto untuk disajikan kepada pembaca. Jika terdapat satu foto yang berkaitan dengan foto lain dan membentuk satu cerita yang mempunyai nilai berita, Henry Cartier Bresson menyebutnya dengan *picture story* atau foto cerita. (Sumayku, 2016:241). Maka dari itu foto yang dihasilkan pada beberapa gambar mitos diatas memang mempunyai story atau makna yang dalam.

. Kelebihan yang dihasilkan dari foto cerita adalah kuat, dominan, fokus dan kreatif. Foto cerita dapat memunculkan kesan yang sangat kuat dibandingkan foto tunggal, karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam terhadap cerita yang diusung (Wijaya, 2016: 22). Berdasarkan hasil penjelasan para ahli bahwa foto cerita merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh fotografer yang menuangkan ide dan daya pikir serta memiliki plot yang menarik, berbau human interest, memiliki pesan yang kuat, mempunyai tujuan menginspirasi, membuka mata pembaca lebih lebar terhadap suatu sosok, peristiwa atau momen-momen yang sempat jadi perbincangan.

Berdasarkan tujuannya, A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab (2000: 215) mengategorikan pesan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Informatif Yaitu untuk

memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif. (2) Persuasif yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima. (3) Koersif menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

Mitos lainnya yang terkandung dalam sebelas foto diatas yaitu terkait adanya anak emas yang ada di tempat rehabilitasi sehingga mengurangi masa rehabilitasi menjadi singkat. Nyatanya, Berdasarkan foto ke satu, keenam, kedelapan dan kesebelas menunjukkan beberapa kegiatan yang dilakukan Bersama tanpa ada beda kelas, Namun, jika melihat suasana kamar pada gambar keenam dan kedelapan sedikit ada perbedaan, karena hal tersebut sesuai dengan gejala dan masa karantina korban penyalahgunaan narkoba tersebut. (Hasil Observasi, 27 Juli 2022).

Dalam makna mitos yang terkandung dalam seluruh foto pada penelitian ini, mitos yang beropesai pada tanda-tanda yang ada dalam foto menjabarkan serta menepis beberapa asumsi yang kurang tepat terhadap sebuah tempat rehabilitasi bahwasanya masyarakat yang selalu memandang rendah dan jelek terkait tempat rehabilitasi karena didalamnya merupakan tempat orang yang menggunakan narkoba berkumpul serta stigma yang tidak baik terkait kondisi tempat yang sangat kumuh dan tidak layak huni menilai sama halnya seperti rumah tahanan (rutan).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta hasil observasi dari setiap foto cerita pada setiap bab sebelumnya mengenai foto “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” pada website rubrik rana edisi 17 September 2021, maka penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Makna Denotasi Foto “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” Dalam foto tersebut, bahwasanya suasana di rumah rehabilitasi yang begitu kondusif, bersih rapih serta nyaman dihuni bagi para korban yang sedang menjalani rehabilitasi. Selain itu, rumah rehabilitasi mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai rohani yaitu dengan rutin menjalankan

ibadah secara Bersama-sama untuk membentuk jiwa-jiwa korban yang sudah ternodai oleh zat terlarang tersebut diisi dengan kebaikan. Nilai-nilai kebaikan tersebutlah yang luput dari penglihatan banyak orang. Pada makna denotasi ini pun memiliki sebuah Pesan inspiratif yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer diantaranya Melihat lebih objektif terkait kehidupan para korban di rumah rehabilitasi, memaknai setiap kegiatan yang begitu bermanfaat dan produktif untuk para korban, Nilai Kebersamaan yang selalu menemani para korban agar termotivasi bisa sembuh dari zat berbahaya tersebut, proses yang dijalani di dalam rumah rehabilitasi serta upaya para korban mendekatkan diri kepada sang pencipta

*Kedua*, Makna Konotasi Foto “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” Berdasarkan makna konotasi dapat diambil kesimpulan yaitu memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh para petugas meskipun semuanya memiliki latar belakang yang berbeda, namun mereka memiliki tujuan yang sama yaitu bisa sembuh dan tidak mendekati barang haram itu lagi. Pada signifikansi kedua ini juga menggunakan enam prosedur Roland Barthes untuk mendapat hasil analisis yang relevan dari sebuah foto jurnalistik, diantaranya Trick effect, Sikap (Pose), Objek, Fotogenia, estetika sintaksis hal tersebut bertujuan agar setiap hasil jepretan fotografer dapat dikritisi secara detail mulai dari peralatan, teknik hingga pengambilan angle foto supaya mengetahui terkait makna konotasi yang terkandung didalamnya.

*Ketiga*, Makna Mitos Foto “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” Dalam makna mitos yang terkandung dalam seluruh foto pada penelitian ini, mitos yang beropesai pada tanda-tanda yang ada dalam foto menjabarkan serta menepis beberapa asumsi yang kurang tepat terhadap sebuah tempat rehabilitasi bahwasanya masyarakat yang selalu memandang rendah dan jelek terkait tempat rehabailitasi karena didalamnya merupakan tempat orang yang menggunakan narkoba berkumpul serta stigma yang tidak baik terkait kondisi tempat yang sangat kumuh dan tidak layak huni menilai sama halnya seperti rumah tahanan (rutan)

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, N. (2014). Makna pesan dakwah dalam foto busana muslim rubrik modis pada majalah Aulia (Analisis semiotik melalui pendekatan model Roland Barthes). Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anggoro, W. B. (2016). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap foto jurnalistik kabut asap: Penelitian pada foto jurnalistik media cetak dan media online edisi 15 September 2015. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati

R. P. Wiwaha, E. Dulwahab, dan A. A. Ma'arif

Bandung.

Asri, M. (2019). Analisis semiotika street photography pada akun Instagram Kulukulir Palembang. Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.

Cangara, H. (2004). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dina Saputri, S. (2015). Pesan sosial foto jurnalistik pada surat kabar harian Republika edisi Ramadhan 1435 H. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Effendy, O. U. (1989). Kamus komunikasi. Bandung: PT. Mandar Maju.

Eriyanto. (2019). Metode komunikasi visual. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gani, R. (2013). Jurnalistik foto. Bandung: PT Simbiosis Rekatama Media.

Kaifa Publishing. (n.d.). Title not provided.

Kusumaningrat, H. (2006). Jurnalistik: Teori dan praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moeloeng, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhtadi, A. S. (2016). Pengantar ilmu jurnalistik. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Mulyana, D. (2005). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Nugroho, R. A. (2006). Kamus fotografi. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Nurudin. (2009). Jurnalisisme masa kini. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Qowiyudin Akbar, F. (2020). Pesan moral foto jurnalistik pada rubrik spektra pikiran takyat harian Bandung edisi 9 September dan 23 September. Jurnal, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ramadhan, J. (2017). Pesan inspiratif foto jurnalistik Koran SINDO Jabar: Analisis semiotika foto cerita pada rubrik Frame Koran Sindo Jabar edisi Januari 2017. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rosdakarya. (n.d.). Title not provided.

- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumayku, R. (2016). *Pada suatu foto: Cerita dan filosofi dalam fotografi*. Bandung: Wijaya.
- Waluyo, J. (2018). Makna jurnalisme dalam era digital: Suatu peluang transformasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(35).
- Yulinnas, S. (2021). Menjemput hidayah di rumah rehabilitasi adiksi narkoba. Retrieved July 25, 2022, from <https://www.republika.co.id/berita/qzk9fs314/menjemput-hidayah-di-rumah-rehabilitasi-adiksi-narkoba-2>

